

**PERGESERAN NILAI DALAM KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA DAN
PENDIDIKAN DI LINGKUNGAN SEKOLAH DASAR (PERSPEKTIF AGAMA DAN
KULTURAL)**

Muhamad Masyhuri Mali¹, Nasir Abdullah²
^{1,2}Universitas Islam Malang,
¹malikmasyhuri17@gmail.com, ²shinranasir@gmail.com

ABSTRACT

This article was created aiming to find out how important it is to maintain the nation's character in the pressure of the transitional era which is the main factor in the occurrence of a shift in the value of life which includes social, cultural, and educational views from the perspective of religion and culture. Descriptive qualitative by upholding a rational mind, with the stages that have been arranged as a whole to become a unity which later this article is expected to be a lesson for readers and writers, by focusing on how the factors that influence the occurrence of shifts in values in social life culture and education, and explore what factors make society unable to survive in the swift currents of globalization and the times.

Keyword : character, social, culture, cultural, religion, era

ABSTRAK

Artikel ini di buat bertujuan untuk mengetahui seberapa penting nya menjaga karakter bangsa dalam tekanan arus peralihan zaman yang menjadi faktor utama dalam terjadinya pergeseran nilai kehidupan yang meliputi sosial, budaya, dan pendidikan yang di lihat dari kacamata agama dan kultural, artikel ini dibuat dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menjunjung tinggi pikiran yang rasional, dengan tahapan-tahapan yang telah disusun secara keseluruhan untuk menjadi sebuah kesatuan yang nanti artikel ini di harapkan dapat menjadi sebuah pembelajaran bagi pembaca maupun penulis, dengan berfokus pada bagaimana faktor yang mempengaruhi terjadinya pergeseran nilai dalam kehidupan sosial budaya dan pendidikan, dan mendalami faktor-faktor apa saja yang membuat masyarakat tidak dapat bertahan dalam deras nya arus globalisasi dan perkembangan zaman.

Kata Kunci : karakter, sosial, budaya, kultur, agama, zaman

A. Pendahuluan

Dalam Pembangunan pendidikan semakin bergulir nya waktu dan perubahan zaman semakin memiliki

tantangan serius, tujuan dan harapan konstitusional kian memiliki problem yang kompleks, asal dari tantangan tersebut berawal dari kehidupan yang

aktual pada dasar global, nasional, dan lokal. Tuntutan globalisasi terhadap pendidikan semakin massif, akseleratif, dan eksekutif. (Ngalu, 2019).

Pendidikan adalah bagian dari kehidupan secara mutlak dan rasional, karena segala yang dilakukan oleh manusia adalah bagian dari hasil pendidikan nya, oleh karena nya pendidikan yang lurus dan layak adalah hak bagi setiap manusia, manusia memiliki perspektif masing-masing dalam menyikapinya salah satunya dalam perspektif Agama, dan kultur. Sehingga disinilah peran pendidikan sangat dibutuhkan dalam mencapai nilai-nilai kehidupan yang memiliki naluri moralitas yang relevan pada masa kontemporer. Maka dari itu untuk modernisasi pendidikan sangat penting diupayakan pada masa saat ini guna mencapai pendidikan yang menjunjung tinggi sikap sosial dan berbudaya. Namun tidak bisa dipungkiri bahwasanya pendidikan era modern ini sangatlah berbanding terbalik dengan pendidikan terdahulu yang memiliki kualitas dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan yang sesuai dengan sosial dan budaya .

Karakter memiliki tiga kandungan yang saling terkait, diantaranya pengetahuan moral, moral perasaan,

dan perilaku moral. Baik karakter yang terdiri dari mengetahui yang baik, menginginkan yang baik, dan melakukan yang baik, kebiasaan pikiran, kebiasaan hati, dan kebiasaan tindakan. Ketiganya diperlukan untuk menjalani kehidupan moral, ketiganya membentuk moral kematangan. Ketika manusia bisa berpikir tentang kebenaran, sangat peduli tentang apa yang benar, kemudian melakukan apa yang di yakini itu benar, dan dapat berpikir benar dalam menghadapi tekanan, bisa dikatakan manusia itu benar-benar memperjuangkan kebenaran. (Sulhan, 2018).

Pada zaman dahulu, sosial dan budaya merupakan hal yang penting untuk ditanamkan pada manusia melalui pendidikan, namun dikarenakan adanya arus globalisasi yang begitu deras membuat nilai-nilai sosial dan budaya dalam pendidikan makin menurun kualitasnya. Sehingga nilai kehidupan dari luar (Negara Barat) mulai mengkontaminasi kultur di Indonesia, Sehingga menyebabkan tergesernya nilai-nilai moralitas dalam kehidupan. Namun tidak semua yang datang dari luar (Negara Barat) memiliki pengaruh Negatif. Maka dari itu saat menghadapi arus Globalisasi harus dihadapi secara selektif, agar dalam

memodernisasi pendidikan tidak terjadi pergeseran nilai-nilai kehidupan yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di Indonesia. Karakter murni dari bangsa ini harus tetap dipertahankan layak nya manusia mempertahankan kebenaran yang diyakininya, dengan konsep itu karakter bangsa ini yang telah melekat dalam nilai kehidupan yang ada dapat terjaga dengan baik di tengah derasnya arus globalisasi dan perubahan zaman. Namun tidak seperti yang kita lihat banyak karakter nilai bangsa ini yang telah bergeser kepada hal yang tidak dikehendaki, maksud dari hal yang tidak dikehendaki ialah nilai kehidupan yang sudah tidak sesuai lagi dengan konsep awalnya, Indonesia sendiri memiliki banyak budaya dan kultur yang beragam sehingga dalam mensosialisasikan melalui pendidikan beragam juga caranya, untuk mengetahui apa saja nilai kehidupan dalam sosial, budaya, dan pendidikan yang telah mengalami pergeseran di Indonesia ini dapat kita lihat melalui persepektif Agama dan Kultur.

Agama merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari cita-cita konstitusional bangsa dan Agama juga lah yang memiliki peran paling besar dalam mempertahankan nilai

kehidupan dalam bangsa ini, pendidikan Agama berperan aktif dalam menjaga nilai kehidupan yang ada melalui tokoh-tokoh pemuka Agama tentu saja dalam menyampaikan pendidikannya tidak lupa menyesuaikan dengan Kultur yang ada, karena Kultur adalah hakikat dan cara hidup suatu bangsa yang harus dipertahankan oleh setiap warga negaranya, maka dari itu dengan adanya pendidikan yang menjunjung tinggi Agama dan Kultur menjadikan nilai kehidupan bangsa ini terjaga dari pengaruh globalisasi dan perkembangan zaman.

B. Metode Penelitian

Dalam penulisan artikel ini menggunakan metode penulisan kualitatif deskriptif. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam tentang fenomena pergeseran nilai kehidupan dan untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi tergesernya nilai kehidupan di masyarakat melalui perspektif Agama dan Kultur.

Pada penulisan artikel ini, penulis akan berfokus pada bagaimana faktor yang mempengaruhi terjadinya pergeseran nilai dalam kehidupan

sosial budaya dan pendidikan, dan mendalami faktor-faktor apa saja yang membuat masyarakat tidak dapat bertahan dalam derasnya arus globalisasi dan perkembangan zaman.

Dengan menggunakan pendekatan secara nalar dan rasionalitas, yakni penulisan yang memiliki tujuan untuk mengupas sedalam-dalamnya tentang peristiwa nyata yang ada dalam kehidupan masyarakat yang nantinya akan digunakan sebagai data dalam penulisan ini adapun beberapa hal yang akan dikupas ialah bagaimana sikap dari suatu kelompok, masyarakat, institusi atau lembaga, individu tertentu.

Pada tahap ini penulis mempersiapkan segala hal yang berkaitan dengan beberapa literatur seperti jurnal, buku, dan media-media terpercaya yang menyajikan berita tentang fenomena-fenomena kehidupan yang terjadi di masyarakat secara akurat.

Tahap selanjutnya penulis akan melakukan pengumpulan data yang telah disebutkan, pada saat data yang diinginkan sudah terpenuhi selanjutnya penulis akan melakukan pengolahan data dengan metode kualitatif deskriptif dan menjunjung tinggi pemikiran

rasional untuk di jadikan artikel yang akan di buat.

Tahapan terakhir adalah penulis menyimpulkan apa yang bisa disimpulkan dari apa yang telah di tulis dan di kerjakan atau inti topik dari apa yang sudah di bahas dengan harapan artikel ini dapat mudah dipahami dan diterima oleh pembacanya atau khalayak umum.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Indonesia memiliki budaya asli sejak masa lampau yang dibawa oleh nenek moyang yang akhirnya lahir di nusantara ini. Pada dahulu kala banyak pemikiran dari nenek moyang di gunakan sebagai cara hidup untuk menghidupi mereka sendiri. Indonesia memiliki budaya yang mana sudah memasuki era Globalisasi, pada era Globalisasi ini budaya Indonesia yang murni dari masa nenek moyang , dengan peralihan waktu dan zaman akan musnah dan terkikis dengan sendirinya bahkan sampai fase di akui oleh negara lain. Kemurnian budaya Indonesia ini haruslah terus di jaga oleh semua elemen masyarakat karena Budaya yang berasal dari nenek moyang merupakan sumber dalam Pendidikan dan kehidupan Sosial, hal ini dapat di artikan kecerdasan yang di

miliki masyarakat yang mengutamakan moral, kultur adat istiadat, dan tradisi setiap yang dimiliki daerah tertentu dan tinggali, memiliki keterkaitan erat dengan dengan sejarah, seni, dan agama. Sebagai contoh dari fenomena ini ialah pendidikan resmi maupun tidak resmi memiliki aspek budaya dari nenek moyang sejak dahulu kala hal ini mencakup pendidikan yang dapat dirasakan secara aman, nyaman, dan tenteram tanpa adanya pengaruh dari luar dengan menjunjung tinggi rasa persaudaraan hal ini membuktikan bahwasanya perilaku-perilaku ini sudah melekat pada diri masyarakat sejak lama dan tentunya masyarakat selalu mengedepankan etika dan budi pekerti dengan didasari oleh sosial dan budaya. (Mansir, Purnomo, & Tumin, 2020).

Dalam upaya membangun karakter bangsa dan nilai-nilai kehidupan melalui budaya dan pendidikan yang dimiliki oleh bangsa ini memang seiring dengan perkembangan zaman tidak terlihat nya perkembangan yang signifikan dan belum optimal meskipun terus di upayakan, hal ini disebabkan oleh kurang nya batasan-batasan yang harus dibatasi dalam membendung arus globalisasi yang masuk ke dalam

negara ini, hal-hal yang paling tampak di masyarakat luas adalah sikap sopan dan santun yang mulai hilang, kebohongan menjadi hal yang biasa, gotong royong yang semakin berkurang di kalangan masyarakat. Padahal dalam Agama pun sifat-sifat tersebut sangat dilarang maka dari itu penting Agama di jadikan benteng utama dalam membendung derasnya arus globalisasi dan perkembangan zaman, maka dari itu Agama dan Negara adalah dua hal yang tidak dapat di pisahkan dari kehidupan Sosial dan Budaya yang sesuai Kultur murni bangsa ini yang masih di pertahankan dari nenek moyang hingga sekarang. Adapun 10 Ciri-ciri hancurnya sebuah bangsa yang kurang kokoh dalam membendung arus globalisasi, yaitu:

1. Etos kerja yang turun drastis.
2. Bahasa daerah dan murni semakin tidak di hormati dan semakin buruk dalam penggunaan bahasa bangsa sendiri.
3. Sering muncul nya perasaan curiga terhadap pemimpin bangsa sendiri, curiga terhadap masyarakat sendiri, curiga terhadap Agama yang ada pada bangsa, curiga terhadap budaya bangsa sendiri, benci terhadap pemimpin bangsa sendiri, benci terhadap masyarakat sendiri, benci terhadap Agama yang ada pada bangsa, benci terhadap budaya bangsa sendiri.

4. Kekerasan yang semakin merajalela bahkan sampai menjadi hobi di kalangan remaja.
5. Kurang nya tanggung jawab masing-masing maupun kepada sesama masyarakat.
6. Tidak lagi menjunjung tinggi sebuah kejujuran.
7. Kumpulan remaja yang semakin turun kualitas nya
8. Moral tidak lagi menjadi pedoman hidup bermasyarakat
9. Merusak diri menjadi kebiasaan
10. Rasa hormat yang mulai pudar terhadap pemimpin, orang tua, maupun tokoh-tokoh masyarakat.

Dalam membangun karakter memang sangat penting dalam mengatasi dan menuntaskan masalah-masalah di atas, dengan melalui budaya lokal karena budaya lokal mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan karakter bangsa dengan cara menjadikan budaya lokal sebagai rujukan dari nilai-nilai nya yang di butuhkan dalam pembangunan karakter bangsa adapun sarana atau caranya sebagai berikut :

1. Secara psikologis : Pembangunan karakter Bangsa ialah Suatu Kebutuhan Hak asasi dalam proses berbangsa karena cuma bangsa yang mempunyai kepribadian dan jati diri yang kokoh yang hendak tampak untuk kehidupan ke depan.
2. Secara ideologis : Pembangunan karakter ialah upaya mengejawantahkan pandangan hidup Pancasila dalam kehidupan berbangsa serta bernegara secara normatif ,Pembangunan kepribadian bangsa merupakan bentuk nyata langkah menggapai tujuan negeri.
3. Secara historis : Pembangunan karakter bangsa ialah suatu Dinamika inti Proses kebangsaan yang terjalin tanpa henti dalam

kurun sejarah , baik pada Era Konservasi , maupun pada zaman Kemerdekaan.

4. Secara sosiokultural : pembangunan Kepribadian bangsa ialah suatu keharusan dari sesuatu bangsa yang Multikultural.

Maka untuk penerapan cara-cara di atas perlu adanya pendidik yang profesional dalam mengajar dan membimbing masyarakat dalam mencapai terciptanya karakter yang sesuai kepribadian bangsa, pada dasarnya bangsa ini memiliki landasan yang kuat dalam hal nilai-nilai kehidupan, bukan hanya itu, masih banyak juga masyarakat yang masih memiliki norma-norma kehidupan yang sesuai landasan bangsa ini yaitu Pancasila, namun tidak bisa di buang faktanya bahwasanya norma-norma yang sudah di pertahankan tersebut mulai terkikis oleh perkembangan zaman dan yang paling banyak terdampak ialah generasi-generasi penerus bangsa, dalam fakta ini membuktikan bahwasanya kurangnya pemeliharaan (maintenance) di Indonesia terhadap kultur yang melekat pada masyarakat, selama ini semua beranggapan bahwa memperbaiki sesuatu harus lah terlihat dulu rusaknya ini lah yang menyebabkan mengapa karakter bangsa ini menjadi sangat rentan dan mudah terkikis oleh perkembangan zaman oleh sebab itu, pemeliharaan sangat penting di lakukan untuk menjaga karakter murni bangsa yang tidak boleh sampai lepas dari masyarakat, pemeliharaan juga memiliki fungsi untuk mencegah terjadinya ciri-ciri hancur nya bangsa yang telah disebutkan di atas. Di bawah ini penjelasan dengan tentang mengapa hal-hal tersebut menjadi ciri-ciri hancur nya bangsa.

1. Dengan adanya etos kerja yang sesuai dengan karakter bangsa

Indonesia yang kuat maka dari profesi pendidik sampai petani pun akan memiliki jiwa bangsa yang terus melekat dalam diri masing-masing individu nya, adapun etos kerja dari perspektif Agama, Agama Islam pada khususnya ialah individu bekerja merupakan bentuk dari bukan hanya sekedar memenuhi diri, namun memenuhi tanggung jawab dalam kehidupan berkeluarga dengan di niat kan Ibadah maka bekerja sebagai bentuk amalan yang dinilai Amal Sholeh, dengan demikian etos kerja islami terbentuk dari bukan hanya faktor tinggal saja namun banyak faktor juga yang mempengaruhinya termasuk wahyu dan akal.

2. Adapun dari segi bahasa, dengan masyarakat yang mencintai dan menghormati bahasa bangsa sendiri menjadikan masyarakat semakin terjaga karakter nya dari terkikis nya oleh pengaruh negara luar namun penting juga dalam mempelajari bahasa dari negara lain, dengan mencintai dan menghormati bahasa bangsa sendiri dapat dijadikan sebagai fondasi dalam menjaga karakter bangsa agar tetap terjaga dalam diri masyarakat.

3. Adapun rasa curiga yang berlebihan terhadap diri masyarakat kepada sekitar, rasa curiga ini menyebabkan individu semakin memiliki rasa kurang percaya diri terhadap apa yang dia miliki dan sekitarnya hal ini dapat menyebabkan kurang rasa kepercayaan terhadap budaya sendiri dan menjadikan individu memilih budaya baru yang di bawa oleh perkembangan zaman dan era globalisasi, padahal di dalam Agama Islam tidak boleh seorang individu memiliki prasangka buruk (Su'udzon) terhadap sesuatu yang tidak semestinya bahkan dalam Agama Islam setiap individu harus selalu memiliki perasaan yang positif dan

prasangka yang baik (Husnudzon) dalam melihat sesuatu yang ada di depannya dan menyikapi sesuatu dengan kapasitas dan sewajarnya.

4. Adapun kekerasan yang semakin marak dan merajalela di lingkungan remaja, hal ini ada sangat tidak etis dan tidak sesuai cita-cita luhur bangsa, maka pendidikan sejak dini penting dalam menanamkan ideologi yang luhur terhadap anak sehingga saat menginjak fase remaja menjadikan individu memiliki rasa kesadaran yang tinggi akan buruk nya dampak dalam kekerasan yang ditimbulkan.

5. Adapun kurangnya rasa tanggung jawab satu masyarakat dengan masyarakat yang lain maupun satu individu dengan individu yang lain, padahal sikap seperti ini sangat tidak serupa dengan apa yang telah di ajarkan oleh nenek moyang bangsa, dengan kata lain kehidupan sosial adalah kehidupan dimana seorang individu tidak dapat hidup sendiri haruslah saling tolong menolong dan bergotong royong, hal ini lah yang dapat menjadikan masyarakat dapat selalu utuh dan baik terhadap sesama, dalam Agama Islam tolong menolong di sebut sebagai Ta'awun yaitu tolong menolong dalam hal kebaikan dan takwa bahkan dalam Agama Islam dilarang tolong menolong dalam keburukan hal ini sangat mencerminkan cita-cita luhur bangsa.

6. Adapun masyarakat yang tidak lagi menjunjung tinggi kejujuran dalam hidup bermasyarakat, hal ini dapat menyebabkan hilangnya rasa aman, nyaman, dan tenteram dalam hidup bermasyarakat padahal rasa jujur merupakan modal awal sekaligus kunci sukses dalam menjalani kehidupan di mana pun tempat nya, jika rasa jujur telah hilang dari individu maka nilai kehidupan bukan lagi tergeser namun kehidupan sudah tidak bernilai lagi, dalam Agama Islam jujur di masukkan

dalam golongan Akhlak terpuji berarti dapat di simpulkan jujur adalah sifat maupun sikap yang harus di utamakan dalam hidup maupun berkehidupan.

7. Adapun dari beberapa kelompok yang terbentuk diantaranya adalah para remaja namun tidak memiliki kualitas yang sesuai karakter bangsa, dan lambat laun semakin menurun kualitas nya, hal ini menjadikan bibit penerus bangsa sulit untuk di cari oleh karenanya hal ini harus lah di perbaiki melalui pendidikan yang dapat membawa mereka kembali kepada norma-norma kebaikan, dalam Agama Islam kumpulan-kumpulan yang di anjurkan ialah berkumpul dengan orang sholeh, memang benar ini sangat sulit dilakukan namun makna di dalam nya ialah untuk menjadi orang sholeh bisa di mulai dari diri sendiri.

8. Adapun moral yang sudah tidak lagi menjadi pedoman kehidupan dalam masyarakat, jika masyarakat sudah tidak lagi mengedepankan moral sebagai jalan hidup maka kehidupan akan semakin kacau dan tak beraturan menjadikan individu satu dengan individu yang lain semakin penuh akan rasa curiga dan benci, hal ini sangat tidak mencerminkan apa yang telah di bawa oleh nenek moyang kita yang mana sopan santun, ramah, jujur, adil, dan lain-lain sudah menjadi karakter murni dari nenek moyang, dan dalam Agama Islam di ajarkan manusia haruslah menjaga hubungannya sesama manusia dengan baik disisi menjaga hubungan nya dengan Allah SWT.

9. Adapun merusak diri menjadi kebiasaan masyarakat, hal ini sangat tidak di benarkan bahwa merusak diri dengan cara apa pun adalah hal yang tidak bermanfaat walaupun hanya untuk sekedar kenikmatan semata, dan perbuatan akan menjadikan kualitas diri akan menurun, hal ini sangat tidak sesuai dengan karakter bangsa yang

mempunyai sifat selalu ingin memperjuangkan apa yang telah dimiliki nya, dalam Agama Islam juga dilarang dalam merusak diri karena setiap nyawa adalah sesuatu yang sangat berharga.

10. Adapun yang terakhir rasa hormat mulai pudar terhadap pemimpin, orang tua, maupun tokoh-tokoh masyarakat, memang tidak bisa di ingkari lagi bahwasanya pemuda pada zaman ini sudah sangat minim dalam hal kesopanan hal ini juga mempengaruhi pemuda tersebut tidak mau menghormati terhadap yang lebih tua, bahkan sampai titik dimana rasa hormat hanya sebuah formalitas saja, hal ini perlu di lurus kan bahwa generasi terdahulu mengajarkan pentingnya menghormati yang lebih tua bahkan perbuatan tersebut adalah salah satu akhlak terpuji yang harus dimiliki setiap individu jangan sampai hal tersebut hilang dari diri individu masing-masing.

Dengan begitu, kesepuluh ciri-ciri ini adalah hal-hal yang perlu di lakukan pemeliharaan secara terus menerus agar dapat tercapai nya cita-cita konstitusional yang sesuai dengan apa yang dibawa oleh nenek moyang terdahulu dan tidak adanya pergeseran nilai kehidupan yang signifikan, negatif dan terjaga terus oleh kultur dan agama, dan dengan selalu menjadi individu yang berbuat baik, ketika seseorang individu sudah terbiasa dengan sebuah kebaikan maka akan muncul rasa suka terhadap berbuat baik yang nantinya akan membangun sisi positif dalam diri individu dan tentunya semua itu harus diberi fondasi berupa *freedom, knowledge, awareness, love* (kebebasan, pengetahuan, kesadaran, dan kecintaan) bersumber dari ke empat hal ini nantinya akan timbul karakter positif yang akan terbangun dalam diri.

Adapun penjelasan 4 hal yang telah disebutkan di atas yang dapat menjadi sarana pemeliharaan dan pembangunan karakter dengan membenarkan dan meluruskan 10 hal yang menjadi ciri-ciri hancurnya sebuah bangsa.

Sarana *pertama* yaitu pemeliharaan terhadap individu secara psikologis, berbicara tentang manusia kata pertama yang muncul dalam pikiran ialah “rumit”, bagaimana tidak, manusia merupakan salah satu makhluk yang paling banyak memiliki persoalan dalam hidupnya sehingga sebelum melakukan pemeliharaan terhadap manusia alangkah baiknya merumuskan dahulu pandangan tentang manusia yang dapat di rumuskan melalui Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga dalam memelihara maupun membangun karakter hak asasi yang dimiliki manusia menjadi hak asasi yang memperjuangkan kebenaran, karena Al-Qur'an dan Sunnah merupakan wujud dari kebenaran itu sendiri.

Sarana *kedua* yaitu pemeliharaan terhadap individu secara ideologis, jika Al-Qur'an dan Sunnah dijadikan sebagai wujud kebenaran maka Pancasila adalah wujud dari pengejawantahan Islam di dalamnya, Pancasila dulu dan sampai saat ini merupakan ideologi bangsa yang tidak boleh digeser oleh pihak mana pun, maka oleh karena itu setiap masyarakat harus memahami betul bagaimana penting menjaga Pancasila dalam dirinya yang di jadikan landasan akal dalam hidup dan bertindak, jika masyarakat mau dan mampu menjadikan Pancasila sebagai landasan hidup bernegara nya maka secara tidak sadar karakter dari masyarakat akan ikut terpelihara, bahkan Pancasila adalah spirit perwujudan Agama Islam yang paling mencerminkan ialah sila pertama yaitu

“Ke Tuhanan yang maha Esa”, sehingga pemeliharaan individu melalui ideologis sudah tidak dapat di ragukan lagi keabsahan nya.

Sarana *ketiga* yaitu pemeliharaan terhadap individu secara historis, dalam hal ini sejarah menempati kedudukan bagaimana sejarah ada untuk di pelajari bukan hanya di kenang lalu di lupakan saja, meskipun sejarah di anggap kuno namun sejarah dapat di pelajari keadaannya dalam membentuk karakter manusia, seperti halnya bagaimana dahulu bangsa Indonesia dapat berdiri dari berbagai penjajahan mulai dari Portugis sampai Jepang, dan Belanda yang tak terhitung tahunnya hingga merdeka nenek moyang bangsa ini dapat bertahan dikarenakan cinta nya terhadap bangsa ini, sehingga bangsa Indonesia dapat berdaulat, bebas, dan makmur.

Sarana *keempat* yaitu pemeliharaan terhadap individu secara sosiokultural, jika dilihat dari segi ras, etnis, suku, sosial, budaya, dan agama bisa di katakan Indonesia adalah bangsa yang besar dan beragam, karena banyaknya kultur yang berbeda sehingga Indonesia dapat juga di sebut bangsa Multikultural, dengan adanya banyak kultur yang berbeda hal ini di butuh kan pendidikan sosiokultural secara mendalam yaitu melalui Pembelajaran Pendidikan dan Kewarganegaraan (PPKn) sehingga hal seperti ini dapat dijadikan persiapan dalam membentuk karakter bangsa yang sesuai dengan cita-cita konstitusional dengan menjunjung tinggi sebuah kehormatan setiap Kultur dan Agama

Beberapa hal memang tidak bisa diperbaiki namun usaha adalah sebuah kunci dalam meraih kedamaian hati, sebagai penerus bangsa pasti gelisah dan risau adalah hal yang sudah tidak asing lagi dalam meneruskan perjuangan dan melanjutkan cita-cita

konstitusional yang luhur dan sesuai dengan amanah dari nenek moyang bangsa, meskipun pergeseran nilai-nilai kehidupan terus terjadi namun ada satu cita-cita yang pasti, ialah menjadikan bangsa ini berdaulat dan merdeka di tanah nya sendiri.

E. Kesimpulan

Dalam Pembangunan pendidikan semakin bergulir nya waktu dan perubahan zaman semakin memiliki tantangan serius, tujuan dan harapan konstitusional kian memiliki problem yang kompleks, asal dari tantangan tersebut berawal dari kehidupan yang aktual pada dasar global, nasional, dan lokal. Pendidikan adalah bagian dari kehidupan secara mutlak dan rasional, karena segala yang dilakukan oleh manusia adalah bagian dari hasil pendidikan nya, oleh karena nya pendidikan yang lurus dan layak adalah hak bagi setiap manusia, manusia memiliki perspektif masing-masing dalam menyikapinya salah satunya dalam perspektif Agama, dan kultur. Maka dari itu untuk modernisasi pendidikan sangat penting diupayakan pada masa saat ini guna mencapai pendidikan yang menjunjung tinggi sikap sosial dan berbudaya. Namun tidak bisa dipungkiri bahwasanya pendidikan era modern ini sangatlah berbanding terbalik dengan pendidikan

terdahulu yang memiliki kualitas dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan yang sesuai dengan sosial dan budaya.

Indonesia memiliki budaya asli sejak masa lampau yang dibawa oleh nenek moyang yang akhirnya lahir di nusantara ini. Indonesia memiliki budaya yang mana sudah memasuki era Globalisasi, pada era Globalisasi ini budaya Indonesia yang murni dari masa nenek moyang , dengan peralihan waktu dan zaman akan musnah dan terkikis dengan sendirinya bahkan sampai fase di akui oleh negara lain.

Dalam persoalan bangsa ada sepuluh masalah yang menjadi ciri-ciri hancur nya bangsa, yaitu:

1. Etos kerja yang turun drastis.
2. Bahasa daerah dan murni semakin tidak di hormati dan semakin buruk dalam penggunaan bahasa bangsa sendiri.
3. Sering muncul nya perasaan curiga terhadap pemimpin bangsa sendiri, curiga terhadap masyarakat sendiri, curiga terhadap Agama yang ada pada bangsa, curiga terhadap budaya bangsa sendiri, benci terhadap pemimpin bangsa sendiri, benci terhadap masyarakat sendiri, benci terhadap Agama yang ada pada

bangsa, benci terhadap budaya bangsa sendiri.

4. Kekerasan yang semakin merajalela bahkan sampai menjadi hobi di kalangan remaja.

5. Kurang nya tanggung jawab masing-masing maupun kepada sesama masyarakat.

6. Tidak lagi menjunjung tinggi sebuah kejujuran.

7. Kumpulan remaja yang semakin turun kualitas nya

8. Moral tidak lagi menjadi pedoman hidup bermasyarakat

9. Merusak diri menjadi kebiasaan

10. Rasa hormat yang mulai pudar terhadap pemimpin, orang tua, maupun tokoh-tokoh masyarakat.

Dan ada empat hal yang menjadi sarana dalam pembangunan dan pemeliharaan karakter, yaitu :

1. Secara Psikologis
2. Secara Ideologis
3. Secara Historis
4. Secara Sosiokultural

DAFTAR PUSTAKA

Amirullah, Amirullah. 2017. "Pentingnya Sejarah Dalam Pembinaan Karakter Bangsa Dan Pembangunan Nasional." *In Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Sosial* 2:141–48.

Mansir, Firman. 2018a. "Diskursus Pendidikan Karakter Di Peguruan Tinggi Keagamaan Islam Pada Era Milenial." *Tadrib* 4 (2): 280–300.

———. 2018b. "Pendekatan Psikologi Dalam Kajian Pendidikan Islam. Psikis." *Jurnal Psikologi Islami* 4 (1): 61–73.

Mansir, Firman, Halim Purnomo, and Tumin Tumin. 2020. "PENERAPAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS SAINS BUDAYA LOKAL DI SEKOLAH DAN MADRASAH. TARBAWY." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 7 (1): 70–79.

Ngalu, Rudolof. 2019. "Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Kultur Sekolah." *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini* 2 (1): 84–94.

Rohman, M. Saifullah. 2013. "Kandungan Nilai-Nilai Syariat Islam Dalam Pancasila. Millah." *Kandungan Nilai-Nilai Syariat Islam Dalam Pancasila. Millah* 13 (1): 205–16.

Sulhan, Muhammad. 2018. "Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi." *Visipena* 9 (1): 159–72.

Thaib, Erwin Jusuf. 2014. "Al-Qur'an Dan As-Sunnah Sebagai Sumber Inspirasi Etos Kerja Islami." *Jurnal Dakwah Tabligh* 15 (1): 1–9.

Tiara, Monica, and Nevi Benang. 2019. "Pendidikan Karakter Berwawasan Sosiokultural Di Sma Kota Padang." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 2 (2): 297–302.

Yunus, Rasyid. 2013. "Transformasi
Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai
Upaya Pembangunan Karakter

Bangsa." *Jurnal Penelitian
Pendidikan* 13 (1): 67–79.